

Implementasi Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba

Naomi Lubis¹, Asima Yanty Sylvania Siahaan²

^{1,2} Ilmu Administrasi Publik, Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : naomilubis05@gmail.com¹, asimayantysiahaan@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai Implementasi Pengembangan Masyarakat berbasis kearifan lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Adat Ragi Hotang Meat memiliki ciri khas konsep pariwisata yang berbeda dengan desa lain di wilayah Kabupaten Toba, dalam pelaksanaannya belum terdapat komitmen bersama yang konsisten di beberapa instansi berkaitan dengan potensi kain tenun ulos. Komitmen yang diperlukan dalam pengembangan kain tenun ulos yaitu perhatian pemerintah daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana modern serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan produksi dan membantu pemasaran kain tenun Ulos.

Kata Kunci: *Implementasi, Pengembangan Masyarakat, Kearifan Lokal, Ulos Batak.*

Abstract

The purpose of this study is to describe in depth the Implementation of Community Development based on local wisdom of Ulos Batak Weaving in the Ragi Hotang Traditional Village. This study used a descriptive qualitative method. The results showed that the Ragi Hotang Meat Traditional Village has a distinctive tourism concept that is different from other villages in the Toba Regency area, in its implementation there has been no consistent joint commitment in several agencies related to the potential of ulos woven fabrics. The commitment needed in the development of ulos woven fabrics is the attention of the local government in providing modern facilities and infrastructure as well as providing training to increase production and help market ulos woven fabrics.

Keywords: *Community Development, Re-Wisdom, Batak Ulos.*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini penulis meneliti perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungannya. Sektor pariwisata dapat memacu pertumbuhan suatu daerah melalui objek wisata yang dimilikinya. Dalam penelitian Sihombing & Siahaan (2018) dinyatakan bahwa pengembangan suatu objek pariwisata harus menggunakan pendekatan soft tourism, dimana pendekatan ini berfokus pada tindakan pengembangan pariwisata dengan memperhatikan dan menyesuaikan kebijakan pengembangan pariwisata dengan kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Terjaganya kearifan budaya lokal melalui penerapan kebijakan dapat menjadi daya tarik luar biasa karena dengan terjaganya budaya lokal tersebut dapat memberikan edukasi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk dinikmati dan

dipelajari. Implementasi kebijakan pemerintah yang berbasis kearifan lokal menjadi penting dan strategis karena dapat memicu peningkatan kualitas pariwisata daerah sekitar Danau Toba. Selain itu, secara regional pariwisata merupakan suatu kebijakan pembangunan termasuk dikeluarkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya dan ekonomi kreatif yang tersebar di setiap wilayah tanah air. Kekayaan tersebut tidak ada gunanya bila tidak ada konsumen yang menikmati. Dengan terbukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) maka terbuka juga peluang investasi serta akses yang mudah bagi warga asing untuk datang ke Indonesia terutama mereka yang masih dalam satu lingkup kawasan Ekonomi ASEAN. (<http://www.pariwisatasumut.net/2016/03/hubungan-mea-danpariwisata.html?m=1>)

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat guna berperan aktif dalam kegiatan pariwisata. Hal ini akan menyebabkan segala kekayaan alam serta budaya yang menjadi daya tarik pariwisata akan terjaga kelestariannya dan membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara ekonomi (Kartasmita dalam Adrian, 2019). Gertz (dalam Adrian, 2019) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai budaya merupakan “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dengan simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Peraturan Daerah Kabupaten Toba Nomor 1 Tahun 2020 memberi manfaat yang sangat besar bagi keberadaan Desa Adat Ragi Hotang, aspek legal ini penting sebagai faktor pendukung dalam melestarikan adat budaya yang berkembang serta menjadi dasar hukum dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh Desa Adat Ragi Hotang. Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desa Adat Ragi Hotang, pasal 17 menjelaskan bahwa untuk mendukung upaya pelestarian, pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat adat serta kearifan lokal yang mencerminkan karakteristik masyarakat adat dibentuklah lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran dalam mengatur dan mengurus kehidupan masyarakat adat di Desa Adat Ragi Hotang. Masyarakat setempat perlu pula berperan dalam upaya pelestarian dan pengembangan potensi kearifan lokal yang dipandang dapat memberi dampak positif bagi pariwisata di desa adat tersebut. Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Toba Samosir membuat suatu kebijakan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat di desa Adat Ragi Hotang. Mengingat salah satu kearifan lokal di desa adat adalah tenun Ulos batak. Ulos merupakan produksi khas dari desa Adat Ragi Hotang. Komoditi ini dikategorikan sebagai andalan dan menjadi primadona. Masyarakat masih mempertahankan produksi ulos sampai saat ini untuk keperluan upacara adat dan cinderamata bagi wisatawan.

Meter dan Horn menjelaskan salah satu konsep dalam implementasi berkaitan dengan sumber daya yang digunakan dalam suatu kebijakan. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan potensi pariwisata dengan basis budaya dan kearifan lokal salah satu kendala dan hambatan yang dihadapi berkaitan dengan sumber daya itu sendiri baik itu sumber daya manusia atau infrastrukturnya. Alat-alat yang digunakan oleh para penenun ulos masih berupa alat tradisional yang kebanyakan sudah berusia lama. Keterbatasan alat produksi yang digunakan untuk menenun ulos tentu menghambat proses produksi dari kain tenun ulos. Kemudian sering kali hambatan dan kendala yang ditemui disebabkan oleh kurangnya keinginan dan pemahaman masyarakat itu sendiri terkait budaya yang ada di sekitarnya. Masyarakat seringkali kurang menghargai dan tidak memahami makna budaya yang ingin ditonjolkan sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan agar mau berkunjung ke lokasi pariwisata dan membeli hasil kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar. (<https://voxtnt.com/2020/03/18/tiga-hambatan-dalam-pariwisata-budaya-ntt/59847/>)

Masalah lain yang sering dihadapi yaitu dalam hal pemasaran produk kain tenun ulos. Masyarakat mengalami kendala dalam memasarkan produk kain tenun ulos yang dihasilkannya. Meter

dan Horn menyatakan bahwa sikap pelaksana kebijakan dalam mendukung program pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan kebijakan tersebut. Peran Pemerintah Daerah dalam membantu memasarkan produk kain tenun ulos diharapkan dapat ditingkatkan agar masyarakat dalam hal ini penenun ulos menerima manfaat positif dari kebijakan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Kemudian masyarakat juga membutuhkan perhatian lebih dari Pemerintah Daerah dalam upaya meningkatkan produksi kain tenun ulos agar potensi yang ada di Desa Ragi Hotang dapat digali secara maksimal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Implementasi Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba.”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Penelitian ini muncul karena adanya perubahan paradigma sehingga dapat dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif melakukan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita yang rinci tentang subjek penelitian dan latar sosial penelitian. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara-mendalam dan pengamatan tersebut akan berbentuk cerita mendetail (deskripsi-rinci, gambaran yang mendalam), termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian (Hamidi, 2010:3). Bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan informasi atau data terkait peristiwa Pengembangan Masyarakat berbasis kearifan lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang Meat dengan menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Grindle (dalam Winarno, 2014:146) yaitu kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan, jenis manfaat yang akan dihasilkan, derajat perubahan yang diinginkan, kedudukan pembuat kebijakan, pelaksana program, sumber daya yang dikerahkan dan konteks implementasinya adalah kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan penguasa dan kepatuhan dan daya tanggap.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Ragi Hotang Meat yang merupakan sentra tenun Ulos di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Selanjutnya informan yang dipilih adalah Pegawai Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, pegawai Dinas kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Desa, Ketua Lembaga Adat Desa Meat, Toke, dan Penenun Ulos. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan Teknik Pengumpulan Data Sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh menggunakan catatan-catatan atau dokumen, foto-foto, gambar dan sumber-sumber lain yang ada di lokasi penelitian yang terkait dengan objek penelitian sesuai dengan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif yaitu dengan menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, menelaah, menyusunnya dalam satu satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar penelitian untuk membuat kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2016:95).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak

Pembangunan itu sendiri haruslah merupakan suatu proses belajar, yaitu maksudnya peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif yang tidak hanya menyesuaikan diri pada perubahan, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuannya sendiri. Program dan proyek itu tidak hanya untuk mencapai kemajuan fisik saja, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat. Sasaran pembangunan desa meliputi perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa, penerahan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa serta penumbuhan kemampuan untuk berkembang secara mandiri yang mengandung makna kemampuan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa tujuan pembangunan desa adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia. Masyarakat sebagai objek sekaligus pelaksana karena dalam pembangunan desa tentu tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran dan partisipasi masyarakat. Dalam partisipasi yang terpenting adalah bagaimana pembangunan desa itu berjalan atas inisiatif dan prakarsa dari warga setempat (lokal) sehingga dalam pelaksanaannya dapat menggunakan kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang mereka miliki. Peran kelembagaan sangat penting dalam mengatur sumber daya dan distribusi manfaat, untuk itu unsur kelembagaan perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan potensi desa guna menunjang pembangunan desa. Dengan adanya kelembagaan ekonomi desa sangat terbantu dalam hal mengatur silang hubungan antar pemilik input dalam menghasilkan output ekonomi desa dan dalam mengatur distribusi dari output tersebut.

Kebijakan

Merujuk kepada teori dari Grindle, proses kebijakan sampai dengan kebijakan terimplementasi melalui program-program kegiatan nyata yang dilaksanakan oleh administrator dan dampak implementasi kebijakan yang dirasakan oleh masyarakat sebagai sasaran program kebijakan semakin menuai manfaatnya, dan terkait dengan tercapainya tujuan kebijakan. Perangkat peraturan telah memberikan wewenang, namun yang menjadi persoalan ialah apakah pemerintah desa tersebut mengupayakan wewenang tersebut guna memberdayakan masyarakat atau tidak. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas PERINDAGKOP Kabupaten Toba melakukan pelatihan terhadap masyarakat khususnya kaum muda dalam menenun ulos batak sebagai upaya untuk menumbuhkan kembangkan ketertarikan kaum muda untuk menjadi penenun ulos batak, selain itu juga dinyatakan bahwa pemerintah selalu berupaya memberikan bantuan langsung kepada desa Ragi Hotang Meat. Program-program tersebut masih belum dirasakan oleh masyarakat, dimana masyarakat merasa bahwa peran pemerintah masih sangat minim sehingga masyarakat harus berjuang sendiri dalam memajukan desa Ragi Hotang Meat sebagai desa wisata dan mengembangkan usaha tenun ulos batak. Sehingga berdasarkan pertentangan tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat *gap* antara kebijakan pemerintah dengan keinginan masyarakat yang berdampak terhadap sulitnya masyarakat dan pemerintah daerah dalam merealisasikan desa Ragi Hotang Meat menjadi desa pusat tenun ulos batak.

Manfaat Kebijakan

Keberhasilan implementasi kebijakan publik harus memperhatikan kepada siapa program itu ditujukan, dalam hal ini masyarakat Desa Ragi Hotang Meat. Dengan demikian dapat dikatakan pentingnya proses implementasi kebijakan terkait pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui tenun ulos batak memperhatikan kelompok sasaran yang diinginkan, agar tujuan kebijakan

yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. ditemukannya perbedaan yang terjadi antara masyarakat tersebut semakin mempertegas bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah masih belum dapat terealisasi dengan baik, dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan belum meratanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat khususnya penenun ulos batak di desa Ragi Hotang Meat. Hal tersebut juga mempertegas bahwa Pemerintah Kabupaten Toba belum mampu merumuskan kebijakan publik yang sesuai dengan Teori Hecllo (dalam Pearson, 2011:14) yang menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan jawaban terhadap suatu masalah karena merupakan upaya memecahkan, mengurangi dan mencegah suatu keburukan serta sebaliknya menjadi penganjur inovasi dan pemuka terjadinya kebaikan dengan cara terbaik dan tindakan terarah.

Derajat Perubahan

Belum mampunya pemerintah menjalin komunikasi dengan masyarakat dalam merumuskan atau menentukan harga yang paling rasional terhadap setiap hasil tenun ulos yang diproduksi oleh masyarakat di desa Ragi Hotang Meat, kemudian banyak penenun ulos di Desa Ragi Hotang Meat yang sudah berumur sehingga proses regenerasi dan kelanjutan budaya tenun ulos di Desa Ragi Hotang Meat sedikit terhambat. aspek-aspek yang diinginkan berubah ialah aspek sosial-budaya dengan memanfaatkan salah satu produk khas budaya Batak, yakni ulos yang dikolaborasikan dengan keterampilan masyarakat dalam hal menjahit sehingga menghasilkan karya lain berbahan dasar ulos. Adapun di sisi lain peningkatan perhatian pemerintah terhadap kondisi yang dialami oleh masyarakat secara keseluruhan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa sasaran dalam derajat perubahan yang diinginkan berporos pada aspek kebijakan pemerintah kabupaten Toba Samosir yang berpihak terhadap keadaan masyarakat di desa Adat

Ragi Hotang khususnya masyarakat yang bekerja sebagai penenun ulos batak karena realisasi pengembangan masyarakat melalui kearifan lokal tenun ulos batak di Adat Ragi Hotang sangat tergantung dari tingkat kesejahteraan penenun ulos batak itu sendiri.

Kedudukan Pembuat Kebijakan

Pertimbangan suatu organisasi dalam menentukan keputusan terhadap berbagai macam hal harus dilakukan secara tepat dan akurat. Bila merunut pada peraturan-peraturan tersebut kedudukan pengambil kebijakan atau keputusan atas program pengembangan masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang Meat masih sesuai dan masih berada pada poros atau kedudukannya. Namun dalam pelaksanaannya belum terdapat komitmen bersama yang konsisten di beberapa instansi terkait dalam mewujudkan kegiatan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui ulos batak yang telah direncanakan.

Pelaksana Kebijakan

Pada proses menjalankan suatu kebijakan atau program harus didukung dengan adanya pelaksana kebijakan yang kompeten dan berkapabilitas demi keberhasilan suatu kebijakan. Peneliti menemukan bahwa orang-orang melakukan sosialisasi masih belum terlalu berkompeten. Selain itu berdasarkan pernyataan dari pihak-pihak pelaksana kebijakan yang berhubungan dengan program pengembangan masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang Meat diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kebijakan yang dilaksanakan masih berfokus pada sosialisasi dan teknis penenunan tetapi untuk peningkatan kemampuan masyarakat pada bidang lain yang berkaitan dengan penenunan ulos batak seperti kemampuan berbahasa asing dan kemampuan mengakses sosial media sebagai media pemasaran ulos batak masih belum dilaksanakan.

Sumber daya yang dimiliki

Syarat berjalannya suatu organisasi adalah kepemilikan terhadap sumberdaya (resources). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa sanggar yang ada di Desa Ragi Hotang Meat belum berjalan dengan maksimal. Pengurus sanggar belum mampu mengakomodasi seluruh kepentingan para penenun ulos, selain itu perhatian dari pemerintah setempat terkait keberadaan sanggar di Desa Ragi Hotang Meat kurang maksimal sehingga sanggar tersebut belum memberi dampak pada pengembangan kerajinan tenun ulos itu sendiri. Selain sumber daya manusia, sarana prasarana serta aspek finansial juga berperan dalam pengembangan kerajinan tenun ulos tersebut.

Konteks Implementasi

Dalam upaya mengembangkan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak di Desa Adat Ragi Hotang Meat, Kepala Desa diharapkan berperan dalam memberikan perhatian kepada para penenun ulos agar tetap melestarikan tenun ulos sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Ragi Hotang Meat dan memfasilitasi pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam menenun kain ulos, kemudian para pedagang kain ulos diharapkan mampu membantu masyarakat untuk memasarkan kain tenun ulos yang dihasilkan guna menggerakkan roda ekonomi masyarakat yang ada di Desa Adat Ragi Hotangi Meat. Pandangan masyarakat juga menunjukkan sikap tidak percaya terkhususnya kepada kepala desa sebagai simbol pemimpin pemerintahan desa. Oleh sebab itu pula peneliti mengalami kesulitan dalam melihat kinerja pemerintahan melalui studi dokumentasi karena segala dokumentasi yang ada pada pemerintahan desa saat itu tidak dapat diakses lagi.

Kepatuhan dan Daya Tanggap

Hal lain yang dirasa penting dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan adalah kepatuhan dan respon dari para pelaksana. diperoleh informasi bahwa kepatuhan dan daya tanggap dari masyarakat di Desa Adat Ragi Hotang Meat masih rendah, hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat khususnya penenun merasa setiap kebijakan dari pemerintah desa dan kabupaten masih belum berpihak pada kepentingan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya penenun ulos batak.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu dengan membuat Peraturan Daerah No 1 Tahun 2020 tentang Hak Ulayat Masyarakat Adat di Toba. Peraturan daerah tersebut menjadi faktor pendukung bagi keberlangsungan Desa Adat Ragi Hotang. Implementasi kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah masih belum dapat terealisasi dengan baik, dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan belum meratanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat khususnya penenun ulos batak di Desa Ragi Hotang Meat. Untuk mendorong upaya pengembangan dan pelestarian kearifan lokal di Desa Adat Ragi Hotang, perlu peran serta masyarakat setempat dalam hal keterlibatannya dalam pengembangan potensi pariwisata di Desa Adat Ragi Hotang. Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, dan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Mahdi Raka. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker di Ledokombo. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Parsons, Wayne. 2011. Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D. Bandung: CV.Afabeta
- Winarno. Budi. 2015. Teori Dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Pressindo
- [https://www.newtapanuli.com/kolom/liputan-khusus/2017/02/14/12334/80-persen-wanita-di-desa-meat-mortonum-ulos/diakses Kamis, 1 Maret 2018 \(pukul 21:18\)](https://www.newtapanuli.com/kolom/liputan-khusus/2017/02/14/12334/80-persen-wanita-di-desa-meat-mortonum-ulos/diakses%20Kamis,%201%20Maret%202018%20(pukul%2021:18))
- ([http://www.pariwisatasumut.net/2016/03/hubungan-mea-dan pariwisata.html?m=1](http://www.pariwisatasumut.net/2016/03/hubungan-mea-dan%20pariwisata.html?m=1), diakses 13 Maret 2018, pukul 01.33.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Peraturan Daerah No 1 Tahun 2020 tentang Hak Ulayat Masyarakat Adat Batak Toba Samosir